Bulletin of Economic Studies (BEST)
Volume 6, Nomor 2, (2026). pp.138-156
https://doi.org/10.24252/best.v6i2.70981

MENGURAI KETERKAITAN SEKTOR PERIKANAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI: BUKTI EMPIRIS DAN TANTANGAN STRUKTURAL DI INDONESIA

Exploring the Relationship Between Fisheries Sector and Economic Growth: Empirical Evidence and Structural Challenges In Indonesia

Irma Ningsih[1*], Abd. Rahim[2], Regina[3],Sri Astuty[4], Diah retno Dwi Hastuti[5]
[1*,2,3,4,5]Universitas Negeri Makassar, Indonesia
e-mail: irmaningsih545@gmail.com

Article History: Received: Juli 24, 2026; Revised: August 12, 2026; Accepted: August 15, 2026

ABSTRAK

Sektor perikanan merupakan salah satu sektor strategis yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui penyediaan pangan, penyerapan tenaga kerja, serta peningkatan nilai tambah dan devisa negara. Namun, kontribusi masing-masing indikator sektor perikanan terhadap pertumbuhan ekonomi masih menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh produksi perikanan tangkap, jumlah nelayan, dan nilai ekspor perikanan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penelitian menggunakan data panel tahunan periode 2013–2022 pada lima provinsi dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor perikanan tertinggi, yaitu Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Riau, Jawa Barat, dan Lampung. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Statistik Kementerian Kelautan dan Perikanan. Analisis dilakukan menggunakan regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak E-Views 12. Pemilihan model dilakukan melalui uji Chow dan uji Lagrange Multiplier yang menunjukkan bahwa *Common Effect Model (CEM)* merupakan model yang paling sesuai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi perikanan tangkap berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan jumlah nelayan dan nilai ekspor perikanan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan produktivitas perikanan tangkap menjadi faktor utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dibandingkan peningkatan jumlah tenaga kerja maupun nilai ekspor. Oleh karena itu, pemerintah perlu memprioritaskan kebijakan yang berorientasi pada peningkatan produktivitas perikanan tangkap melalui penguatan teknologi penangkapan, pembangunan infrastruktur perikanan, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta pengelolaan sumber daya perikanan yang berkelanjutan.

Kata kunci: Jumlah Nelayan; Nilai Ekspor Perikanan; Pertumbuhan Ekonomi; Produksi Perikanan Tangkap

ABSTRACT

The fisheries sector is one of the strategic sectors that contributes to Indonesia's economic growth through food provision, labor absorption, as well as the increase of added value and foreign exchange. However, the contribution of each fisheries sector indicator to economic growth still shows varied results. This study aims to analyze the influence of capture fisheries production, the number of fishermen, and fisheries export value on economic growth in Indonesia. The study uses annual panel data for the period 2013–2022 in five provinces with the highest Fishery Gross Regional Domestic Product (GRDP), namely East Java, South Sulawesi, Riau, West Java, and Lampung. Data were

Copyright©2026

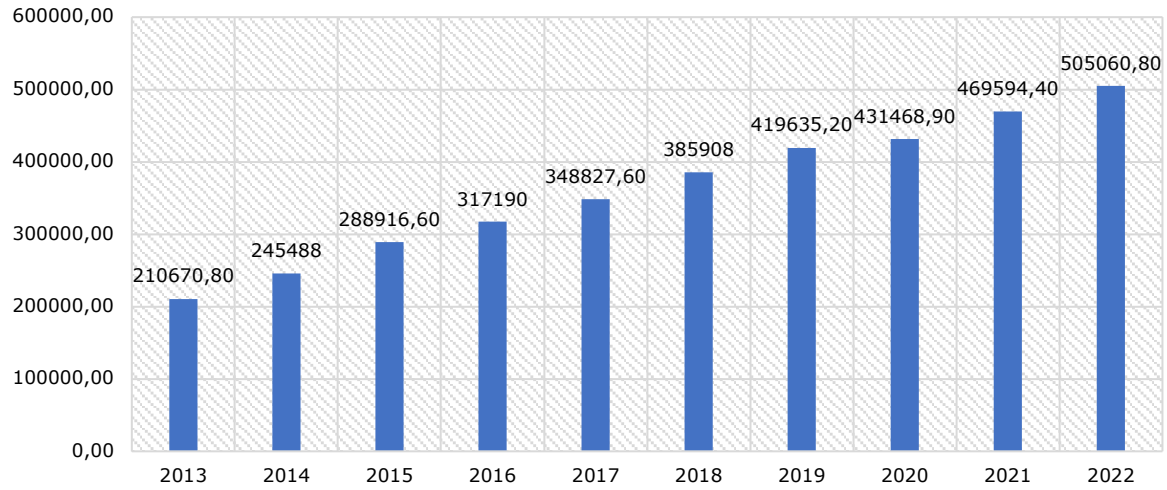
obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS) and the Ministry of Marine Affairs and Fisheries Statistics. The analysis was conducted using panel data regression with the assistance of E-Views 12 software. Model selection was carried out through the Chow test and Lagrange Multiplier test, which indicated that the Common Effect Model (CEM) was the most appropriate model. The study results show that capture fisheries production has a positive and significant effect on economic growth, whereas the number of fishermen and the value of fishery exports do not have a significant effect on economic growth. These findings indicate that increasing capture fisheries productivity becomes the main factor in driving economic growth compared to increasing the number of laborers or export value. Therefore, the government needs to prioritize policies oriented towards enhancing capture fisheries productivity through the strengthening of fishing technology, the development of fisheries infrastructure, the improvement of human resource quality, and the sustainable management of fishery resources.

Keywords: *Number of Fishermen; Fisheries Export Value; Economic Growth; Capture Fisheries Production*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk menilai keberhasilan Pembangunan suatu negara karena mencermintkan peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan Masyarakat (Rahardja & Manurung, 2019). Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki sumber daya kelautan dan perikanan yang sangat besar sehingga sektor perikanan menjadi salah satu ektor strategis dalam Pembangunan ekonomi nasional (Pusat Statistik, 2024). Sektor perikanan tidak hanya berperan sebagai penyedia pangan dan sumber mata pendaharian Masyarakat pesisir, tetapi juga berkontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan Masyarakat, serta perolehan devisa melalui kegiatan ekspor hasil perikanan (Hasan & Muhammad, 2018). Oleh karena itu, pengembangan sektor perikanan menjadi salah satu strategi penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Rahardja & Manurung, 2019)

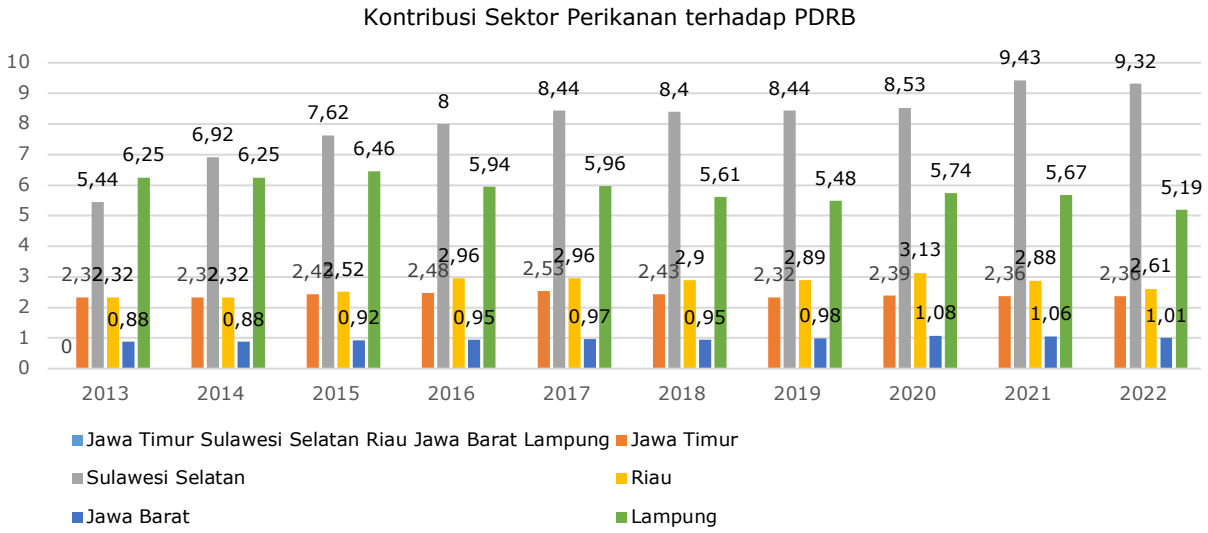
Sebagai gambaran awal, perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor perikanan indonesia selama periode 2013-2022 menunjukkan tren yang terus meningkat. Nilai PDRB sektor perikanan meningkat dari sekitar 210 ribu miliar rupiah pada tahun 2013 menjadi lebih dari 500 ribu miliar rupiah pada tahun 2022. Meskipun laju pertumbuhannya mengalami perlambatan pada beberapa tahun, secara umum sektor perikanan tetap menunjukkan perkembangan yang positif dan semakin berkontribusi terhadap perekonomian nasional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sektor perikanan memiliki pperan yang semakin penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi indonesia. Namun demikian, peningkatan PDRB sektor perikanan secara nasional belum tentu diikuti oleh pola kontribusi yang sama pada tingkat daerah karena setiap provinsi memiliki karakteristik sumber daya, struktur ekonomi, serta tingkat pemanfaatan potensi perikanan yang berbeda.



Gambar 1. Perkembangan PDRB Sektor Perikanan Indonesia Tahun 2013-2022

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), diolah peneliti (2026)

Perbedaan karakteristik antarwilayah menyebabkan kontribusi sektor perikanan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), daerah tidak selalu menunjukkan pola yang sama. Oleh karena itu, analisis pada tingkat provinsi diperlukan untuk memperoleh gambaran yang lebih komperehensif mengenai kontribusi sektor perikanan terhadap perekonomian daerah. Gambaran empiris pada wilayah penelitian disajikan melalui kontribusi sektor perikanan terhadap PDRB pada lima provinsi dengan PDRB sektor perikanan tertinggi di indonesia selama periode 2013-2022



Gambar 2. Kontribusi Sektor Perikanan terhadap PDRB pada Lima Provinsi Wilayah Penelitian Tahun 2013-2022 (dalam persen)

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), diolah peneliti (2026)

Kontribusi perikanan terhadap PDRB pada lima provinsi yang menjadi wilayan penellitian menunjukkan pola yang beragam selama periode 2013-2022. Berdasarkan gambar 2, Sulawesi Selatan menunjukkan kecenderungan peningkatan kontribusi sektor perikanan terhadap PDRB, sedangkan Lampung cenderung mengalami penurunan. Sementara itu, Jawa Timur, Riau, dan Jawa Barat menunjukkan kontribusi yang relatif stabil meskipun mengalami fluktuasi selama periode pengamatan. Perbedaan antarprovinsi jiga terlihat dari tingkat kontribusinya, dengan Sulawesi Selatan dan Lampung memiliki kontribusi sektor oertanian yang relatif lebih tinggi dibandingkan Jawa Timur, Riau, dan Jawa Barat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun kelima provinsi merupakan wilayah dengan aktivitas sektor perikanan yang relatif besar, peran sektor perikanan dalam struktur perekonomian daerah memiliki karakteristik yang berbeda antar provinsi.

Kontribusi sektor perikanan terhadap pertumbuhan ekonomi tidak hanya ditentukan oleh besarnya potensi sumber daya yang dimiliki, tetapi juga oleh kemampuan sektor tersebut dalam meningkatkan produktivitas, menyerap tenaga kerja, dan memperluas pasar melalui kegiatan ekspor. Produksi perikanan tangkap merupakan indikator yang mencerminkan kemampuan sektor perikanan dalam menghasilkan output yang dapat memberikan nilai tambah bagi perekonomian (Mayu et al., 2021). Di sisi lain, jumlah nelayan menggambarkan ketersediaan tenaga kerja yang terlibat secara langsung dalam kegiatan penangkapan ikan sehingga berperan dalam meningkatkan kapasitas produksi sektor perikanan (Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap, 2012) Selain itu, nilai ekspor perikanan menjadi salah satu indikator penting yang menunjukkan daya saing produk perikanan Indonesia di pasar internasional serta berkontribusi terhadap penerimaan devisa negara dan pertumbuhan ekonomi (Rahayu & Budhiasa, 2016). Meskipun secara teoritis ketiga indikator tersebut diperkirakan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi, hasil penelitian empiris masih menunjukkan hubungan yang beragam sehingga memerlukan kajian lebih lanjut.

Hubungan antara sektor perikanan dan pertumbuhan ekonomi telah menjadi perhatian berbagai peneliti dalam beberapa tahun terakhir.(Mardyani & Yulianti, 2020) menemukan bahwa produksi perikanan dan jumlah nelayan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi sehingga peningkatan produktivitas sektor perikanan mampu meningkatkan aktivitas ekonomi daerah. (gaurahman, 2020) juga menemukan bahwa sektor perikanan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Mimika, hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan aktivitass sektor perikanan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan aktivitas ekonomi daerah. Temuan tersebut didukung oleh (Septyola, 2022) yang menunjukkan bahwa produksi perikanan tangkap, jumlah nelayan, dan nilai ekspor perikanan memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi di kawasan timur Indonesia. Penelitian yang lebih mutakhir oleh (Citaningati & Herianingrum, 2025) juga membuktikan bahwa produksi perikanan memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Temuan-temuan

tersebut menunjukkan bahwa sektor perikanan memiliki potensi sebagai salah satu penggerak pertumbuhan ekonomi apabila didukung oleh peningkatan produktivitas dan pengelolaan sumber daya yang efektif.

Meskipun sebagian besar penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara sektor perikanan dan pertumbuhan ekonomi, beberapa penelitian memperoleh hasil yang berbeda. (Sopacua et al., 2022) menemukan bahwa hasil produksi perikanan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB Kota Bitung. (Marjusni & Idris, 2023) menemukan bahwa produksi perikanan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan nilai ekspor perikanan justru memberikan pengaruh positif. Hasil serupa juga dilaporkan oleh (Pelengkahu et al., 2021) yang menunjukkan bahwa produksi perikanan belum mampu memberikan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, (Dianissa, 2018) menyimpulkan bahwa jumlah nelayan tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara produksi perikanan tangkap, jumlah nelayan, nilai ekspor perikanan, dan pertumbuhan ekonomi masih menjadi isu yang terbuka untuk dikaji lebih lanjut, khususnya melalui pendekatan data panel pada wilayah dengan karakteristik ekonomi perikanan yang berbeda.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan antara sektor perikanan dan pertumbuhan ekonomi masih belum memberikan kesimpulan yang konsisten. Beberapa penelitian mengungkap bahwa produksi perikanan tangkap, jumlah nelayan, dan nilai ekspor perikanan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, sedangkan penelitian lainnya menunjukkan bahwa sebagian variabel tersebut tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi ((Mardyani & Yulianti, 2020); (Septyola, 2022); (Marjusni & Idris, 2023); (Dianissa, 2018). Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada wilayah tertentu, seperti provinsi atau kabupaten/kota, sehingga hasil penelitian belum sepenuhnya mampu menggambarkan kondisi sektor perikanan secara komprehensif di berbagai daerah.

Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan penelitian dengan menganalisis pengaruh produksi perikanan tangkap, jumlah nelayan, dan nilai ekspor perikanan terhadap pertumbuhan ekonomi menggunakan data panel pada lima provinsi dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor perikanan tertinggi di Indonesia selama periode 2013–2022. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi pada sektor perikanan serta menjadi dasar dalam perumusan kebijakan pembangunan perikanan yang lebih efektif. Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh produksi perikanan tangkap, jumlah nelayan, dan nilai ekspor perikanan terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia dengan menggunakan pendekatan regresi data panel pada lima provinsi dengan PDRB sektor perikanan tertinggi delama periode 2013-2022. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan kajian ekonomi perikanan serta menjadi bahan

pertimbangan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan pengelolaan sektor perikanan yang berorientasi pada peningkatan pertumbuhan ekonomi.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yang menggunakan data sekunder berbentuk data panel, yaitu gabungan data *cross-section* dan *time series*. Data *cross-section* terdiri atas lima provinsi dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor perikanan tertinggi di Indonesia, yaitu Provinsi Jawa Timur, Provinsi Sulawesi Selatan, Provinsi Riau, Provinsi Jawa Barat, dan Provinsi Lampung. Sementara itu, data *time series* mencakup periode tahun 2013–2022 sehingga diperoleh sebanyak 50 observasi. Data penelitian diperoleh dari publikasi resmi (Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan, 2024)**;** (KKP, 2024).

Berdasarkan hasil pemilihan model regresi data panel, penelitian ini menggunakan *Common Effect Model (CEM).* Untuk meningkatkan kualitas estimasi, mengurangi potensi heteroskedastisitas, menyamakan skala antarvariabel, serta mempermudah interpretasi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, model penelitian ditransformasikan ke dalam bentuk semi-log, yaitu dengan mentransformasikan seluruh variabel independen ke dalam logaritma natural *(natural logarithm)*. Bentuk persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$PE_{it} = \beta_0 + \beta_1 \ln(PPT_{it}) + \beta_2 \ln(JN_{it}) + \beta_3 \ln(NEP_{it}) + e_{it} \quad (1)$$

Dimana, PEit merupakan pertumbuhan ekonomi pada provinsi ke-i pada tahun ke-t. β0 adalah konstanta, sedangkan β1, β2, dan β3 merupakan koefisien regresi yang menunjukkan besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel lnPPTit menyatakan logaritma natural produksi perikanan tangkap pada provinsi ke-i tahun ke-t, lnJNit menyatakan logaritma natural jumlah nelayan pada provinsi ke-i tahun ke-t, dan lnNEPit menyatakan logaritma natural nilai ekspor perikanan pada provinsi ke-i tahun ke-t. Sementara itu, eit merupakan komponen galat (*error term*) yang mencerminkan pengaruh faktor-faktor lain di luar model penelitian yang dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Selanjutnya, analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak EViews 12. Pemilihan model regresi dilakukan melalui Uji Chow untuk menentukan model terbaik antara Common Effect Model (CEM) dan Fixed Effect Model (FEM), kemudian dilanjutkan dengan Uji Lagrange Multiplier (LM) untuk menentukan model terbaik antara Common Effect Model (CEM) dan Random Effect Model (REM). Berdasarkan hasil kedua pengujian tersebut, model yang terpilih adalah Common Effect Model (CEM) sehingga digunakan sebagai model estimasi dalam penelitian ini. Selanjutnya dilakukan uji parsial (uji t) untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap pertumbuhan ekonomi, uji simultan (uji F) untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap pertumbuhan

ekonomi, serta koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh produksi perikanan tangkap, jumlah nelayan, dan nilai ekspor perikanan terhadap pertumbuhan ekonomi pada lima provinsi dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor perikanan tertinggi di Indonesia selama periode 2013–2022. Analisis dilakukan menggunakan regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak EViews 12. Sebelum dilakukan estimasi model regresi, terlebih dahulu dilakukan pemilihan model terbaik melalui Uji Chow dan Uji Lagrange Multiplier (LM). Model yang terpilih selanjutnya digunakan untuk mengestimasi hubungan antara variabel independen dan pertumbuhan ekonomi.

Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan model data panel yang paling sesuai antara Common Effect Model (CEM) dan Fixed Effect Model (FEM). Pemilihan model didasarkan pada nilai probabilitas F-statistic dengan tingkat signifikansi 5%. Apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka Fixed Effect Model dipilih sebagai model yang lebih tepat. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka Common Effect Model merupakan model yang lebih sesuai. Hasil Uji Chow menggunakan pendekatan *Redundant Fixed Effects–Likelihood Ratio* disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Chow

Metode pengujian	Statstik	d.f	Prob.
Cross Section F	2.025006	4,42	0.1083
Cross Section Chi-square	8.817595	4	0.0658

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan Eviews 12 (2026)

Berdasarkan hasil Uji Chow yang disajikan pada tabel 1, diperoleh nilai probabilitas F sebesar 0,1083, yang lebih besar daripada Tingkat signifikansi 5% (0,1083>0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Common Effect Model* (CEM) merupakan model yang lebih sesuai disbanding Fixed Effect Model (FEM), sehingga model Commo Effect dipilih sebagai model panel yang digunakan pada tahap analisis selanjutnya.

Uji LM (*Lagrange Multiplier*)

Uji LM untuk menentukan model terbaik antara *Random Effect Model* dan *Common Effect Model* dalam mengolah data panel. Pengambilan keputusan dengan melihat nilai Probabilitas *Breusch-Pagan* (BP) lebih kecil α = 0,05 maka H0 ditolak dan Ha diterima atau REM menjadi model terbaik. Akan tetapi, jika nilai probabilitas Breusch-Pagan (BP) lebih besar dari α = 0,05 maka H0 diterima dan

Ha ditolak atau CEM menjadi model terbaik. Hasil Uji Lagrange Multiplier dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Pemilihan Regresi Data Panel

	Cross Section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.203448 (0.6520)	9.462892 (0.0021)	9.66341 (0.0019)

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan Eviews 12 (2026)

Dari hasil Uji LM pada Tabel 2 diperoleh nilai probabilitas Breusch-Pagan (BP) sebesar 0,203448 lebih besar dari α = 0,05 (0,203448 > 0,05). Hal ini menunjukkan H0 diterima dan Ha ditolak, artinya model terbaik yang digunakan adalah *Common Effect Model* (CEM). Pada Uji Chow dan Uji LM memberikan hasil yang sama yaitu *Common Effect Model,* maka Uji Hausman tidak perlu dilakukan karena *Common Effect Model* yang dipilih sebagai model terbaik untuk digunakan pada penelitian ini.

Tabel 3. Hasil Estimasi *Common Effect Model*

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	-6.929650	2.671810	-2.589874	0.0128
LNPPT	1.012405	0.395548	2.559500	0.0138
LNJN	-0.357380	0.245309	-1.456860	0.1519
LNNEP	-0.013389	0.039214	-0.341441	0.7343
R-squared	0.224462			
Adjusted-R-square	0.173883			
F-statistic	4.437879			
Prob (F-statistic)	0.008039			

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan Eviews 12 (2026)

Berdasarkan hasil dari Tabel 3 maka persamaan model regresi adalah sebagai berikut:

$$PE_{it} = -6.929650 + 1.012405 \ln(PPT_{it}) - 0.357380 \ln(JN_{it}) - 0.013389 \ln(NEP_{it}) + e_{it.} \quad (2)$$

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 3 menggunakan *Common Effect Model* (CEM) dalam bentuk semi-log, diperoleh persamaan regresi data panel dalam bentuk semi-log sebagai berikut:

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, nilai konstanta sebesar −6,929650 menunjukkan nilai intersep model, yaitu nilai laju pertumbuhan ekonomi ketika variabel produksi perikanan tangkap, jumlah nelayan, dan nilai ekspor perikanan yang telah ditransformasikan ke dalam logaritma natural diasumsikan bernilai nol. Dalam model semi-log, konstanta lebih berfungsi sebagai

titik awal persamaan regresi sehingga tidak menjadi fokus utama dalam interpretasi ekonomi.

Koefisien regresi variabel produksi perikanan tangkap sebesar 1,012405 menunjukkan bahwa setiap peningkatan produksi perikanan tangkap sebesar 1% diperkirakan akan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi sebesar sekitar 0,0101 poin persentase, dengan asumsi variabel jumlah nelayan dan nilai ekspor perikanan tetap (*ceteris paribus*).

Koefisien regresi variabel jumlah nelayan sebesar −0,357380 menunjukkan bahwa setiap peningkatan jumlah nelayan sebesar 1% diperkirakan akan menurunkan laju pertumbuhan ekonomi sebesar sekitar 0,0036 poin persentase, dengan asumsi variabel produksi perikanan tangkap dan nilai ekspor perikanan tetap.

Koefisien regresi variabel nilai ekspor perikanan sebesar −0,013389 menunjukkan bahwa setiap peningkatan nilai ekspor perikanan sebesar 1% diperkirakan akan menurunkan laju pertumbuhan ekonomi sebesar sekitar 0,0001 poin persentase, dengan asumsi variabel produksi perikanan tangkap dan jumlah nelayan tetap.

Pengaruh Produksi Perikanan Tangkap terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi perikanan tangkap berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada lima provinsi dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor perikanan tertinggi di Indonesia selama periode 2013–2022. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan produksi perikanan tangkap berkaitan dengan peningkatan aktivitas ekonomi pada wilayah penelitian.

Peningkatan produksi perikanan tangkap mencerminkan meningkatnya kemampuan sektor perikanan dalam menghasilkan output yang memiliki nilai ekonomi. Semakin besar hasil tangkapan yang diperoleh, semakin besar pula aktivitas ekonomi yang tercipta, baik pada kegiatan penangkapan, pengolahan, distribusi, maupun perdagangan hasil perikanan. Aktivitas tersebut akan meningkatkan nilai tambah sektor perikanan sehingga memberikan kontribusi terhadap peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan pertumbuhan ekonomi daerah.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian (Gaurahman, 2020) yang menyimpulkan bahwa sektor perikanan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Mimika. Peningkatan aktivitas pada sektor perikanan mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan aktivitas ekonomi daerah sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi. Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Septyola, 2022) yang menemukan bahwa penangkapan ikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kawasan Timur Indonesia.

Penelitian tersebut menjelaskan bahwa peningkatan hasil penangkapan ikan mampu meningkatkan output sektor perikanan sehingga berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, (Dianissa, 2018) menemukan bahwa jumlah

produksi perikanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Sumatera Utara. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa peningkatan produksi perikanan merupakan salah satu faktor yang mampu meningkatkan kinerja perekonomian daerah melalui peningkatan nilai tambah sektor perikanan.

Namun demikian, hubungan antara produksi perikanan dan kinerja perekonomian tidak selalu menunjukkan pola yang sama pada setiap wilayah. Sopacua, Rotinsulu, dan Siwu menemukan bahwa hasil produksi perikanan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB Kota Bitung. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan produksi perikanan tidak secara otomatis menghasilkan dampak ekonomi yang sama pada setiap daerah. Dampak ekonomi dari peningkatan produksi dapat dipengaruhi oleh kemampuan wilayah dalam mengolah hasil tangkapan, mengembangkan kegiatan pascapanen, memperluas jaringan pemasaran, serta menciptakan nilai tambah dari hasil produksi.

Besarnya produksi saja belum cukup untuk menjelaskan kontribusi sektor perikanan terhadap perekonomian daerah karena struktur dan kapasitas ekonomi yang mengiringi kegiatan produksi juga menjadi faktor penting. Perbedaan karakteristik wilayah menjadi aspek penting dalam menjelaskan hasil penelitian ini. Lima provinsi yang menjadi objek penelitian, yaitu Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Riau, Jawa Barat, dan Lampung, memiliki karakteristik ekonomi dan sektor perikanan yang berbeda. Perbedaan tersebut tercermin dari kontribusi sektor perikanan terhadap PDRB yang menunjukkan pola yang tidak seragam selama periode pengamatan. Sulawesi Selatan menunjukkan kecenderungan peningkatan kontribusi sektor perikanan, sedangkan Lampung cenderung mengalami penurunan. Sementara itu, Jawa Timur, Riau, dan Jawa Barat relatif lebih stabil meskipun mengalami fluktuasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan produksi perikanan berlangsung dalam struktur perekonomian daerah yang berbeda sehingga kemampuan sektor perikanan dalam menghasilkan pertumbuhan ekonomi juga dapat berbeda antarwilayah.

Perbedaan karakteristik wilayah juga menjadi faktor penting dalam menentukan besarnya peran sektor perikanan terhadap perekonomian daerah. (Firdaus & Rahardian, 2018). Menunjukkan pentingnya sektor perikanan pada wilayah pesisir dan perbatasan Kalimantan Barat. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa peran sektor perikanan perlu dipahami dengan mempertimbangkan karakteristik wilayah dan kondisi ekonomi masyarakat yang bergantung pada sumber daya perikanan. Dalam konteks penelitian ini, perbedaan karakteristik Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Riau, Jawa Barat, dan Lampung dapat menjadi salah satu penjelasan mengapa peningkatan produksi perikanan dapat memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dalam konteks wilayah yang berbeda.

Pada wilayah dengan keterkaitan sektor perikanan yang lebih kuat terhadap aktivitas ekonomi lainnya, peningkatan produksi berpotensi menghasilkan efek ekonomi yang lebih luas. Produksi hasil tangkapan dapat mendorong aktivitas

pascapanen, pengolahan, distribusi, perdagangan, serta kegiatan ekonomi pendukung yang menciptakan nilai tambah di luar kegiatan penangkapan itu sendiri. Sebaliknya, apabila peningkatan produksi belum diikuti oleh kapasitas pengolahan dan pemasaran yang memadai, tambahan output perikanan dapat memiliki keterkaitan yang lebih terbatas dengan sektor ekonomi lainnya. Perbedaan kapasitas tersebut dapat menjadi salah satu alasan mengapa hubungan produksi perikanan dan pertumbuhan ekonomi tidak selalu seragam antarwilayah.

Karakteristik kelima provinsi juga memperlihatkan bahwa produksi perikanan perlu dipahami dalam konteks struktur ekonomi masing-masing daerah. Jawa Timur dan Jawa Barat memiliki struktur perekonomian yang relatif beragam sehingga kontribusi tambahan dari produksi perikanan berada dalam lingkungan ekonomi yang juga dipengaruhi oleh sektor-sektor lainnya. Riau memiliki aktivitas ekonomi yang kuat di luar sektor perikanan, sehingga peningkatan produksi perikanan berlangsung dalam struktur perekonomian yang lebih beragam. Sementara itu, Sulawesi Selatan dan Lampung memiliki kontribusi sektor perikanan yang relatif lebih besar terhadap perekonomian wilayahnya. Hal ini menunjukkan bahwa dampak produksi perikanan terhadap pertumbuhan ekonomi tidak hanya ditentukan oleh volume produksi, tetapi juga oleh posisi sektor perikanan dalam struktur perekonomian masing-masing provinsi.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa peningkatan produksi perikanan tangkap perlu diikuti dengan upaya meningkatkan nilai tambah dan keterkaitan ekonomi dari hasil tangkapan. Kebijakan tidak cukup hanya diarahkan pada peningkatan volume produksi, tetapi juga pada penguatan sarana dan prasarana perikanan, modernisasi alat tangkap, peningkatan kapasitas sumber daya manusia nelayan, pengembangan industri pengolahan, serta perbaikan distribusi dan pemasaran hasil perikanan. Pendekatan tersebut penting agar peningkatan produksi dapat memberikan dampak ekonomi yang lebih luas terhadap perekonomian daerah dan tidak berhenti pada peningkatan output sektor perikanan semata.

Pengaruh Jumlah Nelayan terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah nelayan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada lima provinsi dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor perikanan tertinggi di Indonesia selama periode 2013–2022. Temuan ini mengindikasikan bahwa perubahan jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan perikanan belum mampu memberikan pengaruh yang nyata terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah penelitian. Dengan demikian, peningkatan jumlah nelayan tidak secara otomatis meningkatkan aktivitas ekonomi sektor perikanan, karena keberadaan tenaga kerja perlu diikuti dengan peningkatan produktivitas, kapasitas produksi, dan nilai tambah yang dihasilkan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kuantitas tenaga kerja bukan satu-satunya faktor yang menentukan kontribusi sektor perikanan terhadap pertumbuhan ekonomi. Meskipun jumlah nelayan bertambah, peningkatan

tersebut belum tentu diikuti oleh peningkatan produktivitas penangkapan ikan apabila tidak didukung oleh teknologi, modal, sarana dan prasarana, serta keterampilan yang memadai. Dalam kegiatan perikanan tangkap, kemampuan nelayan untuk menghasilkan output tidak hanya bergantung pada jumlah tenaga kerja, tetapi juga pada kemampuan mengombinasikan tenaga kerja dengan faktor produksi lainnya. Oleh karena itu, tambahan jumlah nelayan dapat memberikan dampak ekonomi yang terbatas apabila tidak disertai dengan peningkatan produktivitas dan efisiensi kegiatan penangkapan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Dianissa, 2018)yang menyimpulkan bahwa jumlah nelayan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Sumatera Utara. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa peningkatan jumlah nelayan tidak selalu diikuti oleh peningkatan output sektor perikanan sehingga belum mampu meningkatkan PDRB secara signifikan. Temuan penelitian ini juga didukung oleh (Sari & Fisabilillah, 2021) yang menyatakan bahwa tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyuwangi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan jumlah tenaga kerja belum tentu meningkatkan pertumbuhan ekonomi apabila tidak diikuti oleh peningkatan produktivitas tenaga kerja. Selain itu, (Astuti et al., 2017) juga menemukan bahwa tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pelalawan. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa kuantitas tenaga kerja bukan satu-satunya faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi, melainkan perlu didukung oleh peningkatan kualitas sumber daya manusia dan efisiensi dalam proses produksi.

Perkembangan jumlah nelayan pada lima provinsi yang menjadi objek penelitian juga menunjukkan bahwa perubahan jumlah tenaga kerja tidak selalu bergerak searah dengan produksi perikanan tangkap maupun pertumbuhan ekonomi. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya perbedaan produktivitas tenaga kerja antarwilayah. Provinsi dengan jumlah nelayan yang lebih besar belum tentu memiliki kemampuan menghasilkan nilai tambah yang lebih tinggi apabila kegiatan penangkapan masih menghadapi keterbatasan teknologi, modal, sarana produksi, dan akses pasar. Sebaliknya, jumlah nelayan yang lebih sedikit dapat memberikan kontribusi ekonomi yang lebih besar apabila didukung oleh produktivitas tenaga kerja dan penggunaan teknologi yang lebih baik. Dengan demikian, perbedaan produktivitas menjadi salah satu aspek penting dalam menjelaskan mengapa jumlah nelayan tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Disparitas tersebut juga berkaitan dengan karakteristik masing-masing provinsi dalam penelitian. Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Riau, Jawa Barat, dan Lampung memiliki struktur ekonomi, kondisi sumber daya perikanan, serta kapasitas pendukung sektor perikanan yang berbeda. Perbedaan tersebut menyebabkan tambahan tenaga kerja tidak selalu menghasilkan tambahan output dan nilai tambah dengan besaran yang sama. Pada wilayah yang memiliki keterkaitan lebih kuat antara kegiatan penangkapan dengan pengolahan,

distribusi, dan perdagangan hasil perikanan, produktivitas tenaga kerja berpotensi memberikan dampak ekonomi yang lebih besar. Sebaliknya, apabila aktivitas perikanan masih lebih terkonsentrasi pada kegiatan penangkapan primer dengan keterbatasan pengolahan dan pemasaran, peningkatan jumlah nelayan belum tentu menghasilkan peningkatan nilai tambah yang berarti bagi perekonomian daerah.

Perbedaan hasil penelitian ini juga dapat dilihat jika dibandingkan dengan penelitian (Purwaning Astuti & Juniwati Ayuningtyas, 2018)yang menyatakan bahwa ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa faktor yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi tidak selalu memberikan pengaruh yang sama terhadap pertumbuhan ekonomi. Perbedaan karakteristik variabel, cakupan wilayah, periode pengamatan, dan objek penelitian dapat menjadi salah satu alasan munculnya perbedaan hasil empiris. Penelitian ini secara khusus berfokus pada jumlah nelayan pada lima provinsi dengan PDRB sektor perikanan tertinggi selama periode 2013–2022, sedangkan penelitian (Purwaning Astuti & Juniwati Ayuningtyas, 2018) menggunakan cakupan dan objek penelitian yang berbeda. Dengan demikian, hubungan antara tenaga kerja, aktivitas ekonomi, dan pertumbuhan ekonomi perlu dipahami dengan mempertimbangkan karakteristik wilayah dan sektor yang diteliti.

Hasil tersebut memberikan implikasi bahwa kebijakan pembangunan sektor perikanan sebaiknya tidak hanya diarahkan pada peningkatan jumlah nelayan, tetapi lebih difokuskan pada peningkatan produktivitas dan kualitas tenaga kerja perikanan. Pelatihan dan peningkatan keterampilan, modernisasi teknologi penangkapan, peningkatan akses terhadap pembiayaan, penyediaan sarana dan prasarana perikanan, serta penguatan kelembagaan nelayan menjadi penting untuk meningkatkan kemampuan tenaga kerja dalam menghasilkan output dan nilai tambah. Kebijakan tersebut juga perlu mempertimbangkan karakteristik masing-masing wilayah agar peningkatan kapasitas nelayan dapat disesuaikan dengan kondisi sumber daya dan struktur ekonomi daerah. Dengan demikian, tenaga kerja perikanan tidak hanya bertambah secara kuantitatif, tetapi juga mampu memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan.

Pengaruh Nilai Ekspor Perikanan terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai ekspor perikanan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada lima provinsi dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor perikanan tertinggi di Indonesia selama periode 2013–2022. Temuan ini mengindikasikan bahwa perubahan nilai ekspor perikanan belum mampu memberikan pengaruh yang nyata terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah penelitian. Dengan demikian, peningkatan nilai ekspor perikanan tidak secara otomatis menghasilkan peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah karena ekspor merupakan salah satu bagian dari keseluruhan aktivitas ekonomi sektor perikanan.

Tidak signifikannya pengaruh nilai ekspor dapat dipahami dari karakteristik perekonomian sektor perikanan pada wilayah penelitian. Nilai ekspor perikanan hanya merepresentasikan bagian dari output perikanan yang dipasarkan ke luar negeri, sementara aktivitas sektor perikanan juga mencakup produksi untuk memenuhi kebutuhan domestik, pengolahan, distribusi, dan perdagangan dalam negeri. Dengan demikian, perubahan nilai ekspor belum tentu memberikan perubahan yang sebanding terhadap keseluruhan aktivitas ekonomi sektor perikanan.

Kontribusi ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi juga bergantung pada seberapa besar nilai tambah yang tercipta di dalam daerah sebelum produk tersebut dipasarkan ke pasar internasional. Apabila ekspor lebih banyak berasal dari komoditas dengan pengolahan terbatas, peningkatan nilai ekspor belum tentu menghasilkan peningkatan nilai tambah domestik yang besar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian ekspor perikanan Indonesia masih didominasi oleh produk primer atau produk dengan tingkat pengolahan yang relatif rendah. Akibatnya, peningkatan nilai ekspor lebih banyak mencerminkan peningkatan nilai perdagangan dibandingkan peningkatan nilai tambah yang tercipta di dalam daerah. Menurut (OECD, 2013), kontribusi ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi akan lebih besar apabila ekspor mampu menciptakan nilai tambah melalui proses pengolahan, inovasi produk, dan penguatan rantai nilai (*value chain*). Oleh karena itu, ekspor yang belum didukung oleh pengembangan industri hilir cenderung memberikan dampak yang terbatas terhadap pertumbuhan ekonomi. (Food and Agriculture Organization of the United Nations, 2024) **;** (Andriyanto, 2025)

Selain itu, nilai ekspor perikanan sangat dipengaruhi oleh kondisi eksternal yang berada di luar kendali langsung daerah, seperti permintaan pasar internasional, perubahan harga komoditas perikanan dunia, nilai tukar, hambatan perdagangan, dan kebijakan ekspor. Periode 2013–2022 juga mencakup berbagai dinamika ekonomi global, termasuk perlambatan perdagangan internasional dan pandemi COVID-19. Kondisi tersebut dapat menyebabkan perubahan nilai ekspor tidak selalu mencerminkan peningkatan kapasitas produksi atau peningkatan aktivitas ekonomi domestik. Oleh karena itu, fluktuasi ekspor selama periode penelitian belum cukup kuat untuk menghasilkan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi lima provinsi yang menjadi objek penelitian.

Faktor-faktor eksternal tersebut juga menunjukkan bahwa hubungan ekspor dengan pertumbuhan ekonomi dapat bersifat lebih kompleks dibandingkan sekadar hubungan antara peningkatan nilai ekspor dan peningkatan pertumbuhan ekonomi. Selain dipengaruhi oleh faktor eksternal, kondisi tersebut juga dapat berkaitan dengan adanya kebocoran ekonomi (*economic leakage*), (A. Rahayu & Daspar, 2025) yaitu ketika sebagian manfaat ekonomi dari aktivitas ekspor tidak sepenuhnya dinikmati oleh perekonomian daerah. Kebocoran ekonomi dapat terjadi apabila kegiatan ekspor lebih banyak dikuasai oleh perusahaan besar, penggunaan input produksi berasal dari luar daerah, atau rantai distribusi belum mampu menciptakan keterkaitan yang kuat dengan sektor ekonomi lokal. Akibatnya, peningkatan nilai ekspor tidak secara langsung meningkatkan

pendapatan masyarakat, kesempatan kerja, maupun aktivitas ekonomi domestik yang menjadi sumber pertumbuhan ekonomi (OECD, 2013)

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian (Septyola, 2022) yang menyimpulkan bahwa ekspor perikanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kawasan Timur Indonesia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa peningkatan nilai ekspor mampu meningkatkan aktivitas ekonomi melalui bertambahnya penerimaan dari perdagangan internasional. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa kontribusi ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi dapat bergantung pada karakteristik wilayah, struktur produksi, dan keterkaitan kegiatan ekspor dengan sektor ekonomi lainnya. Dengan demikian, pengaruh ekspor yang positif pada suatu wilayah tidak serta-merta menghasilkan pola yang sama pada wilayah lain.

Perbedaan hasil penelitian juga ditemukan jika dibandingkan dengan (Purwaning Astuti & Juniwati Ayuningtyas, 2018) yang menyatakan bahwa ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Perbedaan tersebut dapat dikaitkan dengan karakteristik data, cakupan wilayah, periode pengamatan, serta objek penelitian yang berbeda. Penelitian ini berfokus pada lima provinsi dengan PDRB sektor perikanan tertinggi selama periode 2013–2022, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan cakupan wilayah dan pendekatan analisis yang berbeda. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi perlu dipahami berdasarkan konteks wilayah dan karakteristik sektor yang diteliti.

Perbedaan antarwilayah juga penting untuk menjelaskan mengapa nilai ekspor perikanan belum menunjukkan pengaruh signifikan dalam penelitian ini. Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Riau, Jawa Barat, dan Lampung memiliki struktur ekonomi serta karakteristik sektor perikanan yang berbeda. Pada provinsi dengan struktur ekonomi yang lebih beragam, kontribusi ekspor perikanan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah dapat relatif kecil karena pertumbuhan ekonomi juga ditentukan oleh sektor-sektor lain. Sebaliknya, pada wilayah yang memiliki keterkaitan sektor perikanan yang lebih kuat dengan perdagangan dan industri pengolahan, ekspor dapat memberikan efek yang lebih besar terhadap aktivitas ekonomi. Dengan demikian, besarnya nilai ekspor tidak dapat dipisahkan dari posisi sektor perikanan dalam struktur perekonomian masing-masing provinsi serta kemampuan daerah dalam menciptakan nilai tambah dari produk yang diekspor.

Karakteristik tersebut juga menunjukkan bahwa peningkatan ekspor perikanan perlu dibedakan antara peningkatan nilai perdagangan dan peningkatan nilai tambah domestik. Ekspor yang meningkat karena kenaikan harga komoditas, perubahan permintaan internasional, atau faktor nilai tukar tidak selalu mencerminkan peningkatan produktivitas dan kapasitas produksi daerah. Sebaliknya, ekspor yang didukung oleh peningkatan produksi, pengolahan, diversifikasi produk, serta keterkaitan dengan industri lokal berpotensi menghasilkan dampak ekonomi yang lebih luas. Oleh karena itu, pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi tidak hanya ditentukan oleh besarnya nilai

ekspor, tetapi juga oleh struktur dan kualitas aktivitas ekonomi yang mendukung kegiatan ekspor tersebut.

Selain itu, ekspor Indonesia didominasi oleh komoditas seperti batu bara, CPO, nikel dan produk manufaktur. Jika dibandingkan dengan sector perikanan nilainya masih jauh dibawa ekspor komoditas utama tersebut. Oleh karena itu, sector perikanan tidak cukup besar untuk mempengaruhi pertumbuhan ekonomi nasional secara statistic. Salah satu factor lain mengapa nilai ekspor perikanan masih kecil karena sebagian besar produk perikanan diekspor dalam bentuk bahan baku atau bahan mentah dengan nilai tambah yang rendah. (Andriyanto, 2025) Kendala infrastuktur dan logistic juga mempengaruhi, karena biaya logistic di Indonesia terbilang tinggi. Keterbatasan cold storage dan rantai dingin menyebabkan Sebagian potensi hasil tangkapan tidak dapat dimanfaatkan dengan baik. Selain itu yang menjadi masalah utama adalah kualitas SDM dan teknologi penangkapan serta budidaya yang tidak merata, dan juga keterbatasan akses pembiayaan bagi nelayan dan pelaku usaha kecil.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, nilai ekspor perikanan belum menjadi faktor yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi pada lima provinsi yang menjadi objek penelitian. Oleh karena itu, upaya peningkatan ekspor perikanan perlu diarahkan tidak hanya pada peningkatan volume atau nilai perdagangan, tetapi juga pada peningkatan nilai tambah produk perikanan. Pengembangan industri pengolahan hasil perikanan, diversifikasi produk dan pasar ekspor, peningkatan standar mutu, penguatan rantai pasok, serta peningkatan daya saing produk menjadi penting agar aktivitas ekspor dapat memberikan dampak ekonomi yang lebih besar (Dewi, 2026).

Ekspor perikanan tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas perdagangan internasional, tetapi juga mampu memperkuat keterkaitan sektor perikanan dengan kegiatan ekonomi domestik dan meningkatkan kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Rekomendasi tersebut juga tetap mempertahankan substansi saran dalam naskah asli Anda. Selain itu, penguatan industri hilir dan peningkatan kandungan nilai tambah produk perikanan perlu menjadi prioritas agar manfaat ekonomi dari kegiatan ekspor tidak mengalami kebocoran ke luar daerah dan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pembentukan PDRB daerah (Food and Agriculture Organization of the United Nations, 2024)**.**

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh produksi perikanan tangkap, jumlah nelayan, dan nilai ekspor perikanan terhadap pertumbuhan ekonomi pada lima provinsi dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor perikanan tertinggi di indonesia selama periode 2013-2022. Hasil analisis menggunakan *Common Effect Model (CEM)* menunjukkan bahwa produksi perikanan tangkap berpengaruh postitif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan jumlah nelayan dan nilai ekspor perikanan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dari hasil penelitian ini, penulis

mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi pada sektor perikanan lebih dipengaruhi oleh peningkatan produktivitas hasil tangkapan dibandingkan dengan peningkatan produktivitas hasil tangkapan dibandingkan dengan peningkatan jumlah nelayan maupun nilai ekspor perikanan itu sendiri.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Pertama, penelitian saya mencangkup lima provinsi dengan PDRB sektor perikanan tertinggi di Indonesia selama periode 2013-2022, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh provinsi di Indonesia. Kedua, variabel yang digunakan dalam penelitian terbatas pada produksi perikanan tangkap, jumlah nelayan, dan nilai ekspor perikanan, sehingga masih terdapat faktor lain yang berpotensi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sektor perikanan tetapi tercakup dalam model penelitian. Ketiga, penelitian menggunakan data sekunder dengan periode pengamatan tertentu sehingga keterbatasan ketersediaan dan konsistensi data antarprovinsi dapat mempengaruhi ruang lingkup analisis. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya dapat memperluas cangkupan wilayah dan periode pengamatan serta pertimbangan variabel lain yang lebih relevan untuk mempperolah gambaran yang lebih komperehensif mengenai fakto-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sektor perikanan.

Oleh karena itu, kebijakan pembangunan sektor perikanan masih perlu diarahkan pada peningkatan produktivitas melalui pengembangan teknologi penangkapan, penguatan infrastruktur perikanan, peningkatan sumber daya manusia nelayan, serta pengembangan industri pengolahan hasil perikanan sehingga mampu meningkatkan nilai tambah dan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

(1) Andriyanto, A. (2025). Analisis Potensi Peningkatan Nilai Tambah Produk Sektor Perikanan di Indonesia. *Jurnal Logistik Bisnis*, *15*(2), 107–113. https://ejurnal.ulbi.ac.id/index.php/logistik/

(2) Astuti, W. A., Hidayat, M., & Darwin, R. (2017). Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, *7*(2), 141–147.

(3) Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan. (2024). *Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan*. 282. https://sulsel.bps.go.id/

(4) Citaningati, P. R., & Herianingrum, S. (2025). Investigating the Role of Fisheries Production on Indonesia's Economic Growth: Long-Run and Short-Run Analysis. *Asian Fisheries Science*, *38*(2), 85–97. https://doi.org/10.33997/j.afs.2025.38.2.003

(5) Dewi, N. K. (2026). *Ekspor-Impor Perikanan Indonesia Tahun 2025 : Potensi , Daya Saing , Dan Tantangan Pasar Global*. *03*(01), 29–33.

(6) Dianissa, P. (2018). *Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Subsektor Perikanan Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera Utara*. *9*(1).

(7) Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap. (2012). Statistik Perikanan Tangkap Indonesia. *Issn : 1858-0505*, *Vol. 12*, 134.

(8) Firdaus, M., & Rahardian, R. (2018). The Role of Fisheres Sector in the Coastal Border Areas of West Borneo. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, *13*(1), 15–27. http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/sosek/article/viewFile/6843/5859

(9) Food and Agriculture Organization of the United Nations. (2024). World Fisheries and Aquaculture, FAO:Rome,2022. In *Rome, FAO.*

(10) Gaurahman, F. I. N. P. A. (2020). ANALISIS PENGARUH SEKTOR PERIKANAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN MIMIKA Fitriyani Gaurahman 1) I Nyoman Putu Arka 2). *Jurnal KRITIS (Kebijakan Riset Dan Inovasi)*, *4*(1), 18–40.

(11) Hasan, M., & Muhammad, A. (2018). *1| Pembangunan Ekonomi*. http://eprints.unm.ac.id/10706/1/Buku pembangunan ekonomi contoh fix.pdf

(12) Indonesia, B. (2024). *Badan Pusat Statistik*. https://www.bps.go.id/id

(13) KKP. (2024). *Kementrian Kelautan dan Perikanan*.

(14) Mardyani, Y., & Yulianti, A. (2020). Analisis Pengaruh Sub Sektor Perikanan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Equity: Jurnal Ekonomi*, *8*(2), 41–50. https://doi.org/10.33019/equity.v8i2.47

(15) Marjusni, I., & Idris. (2023). Analisis Pengaruh Produksi Perikanan , Ekspor Perikanan dan Angka Konsumsi Ikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sektor Perikanan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembangunan*, *12*(2), 118–127.

(16) Mayu, D. H., Wijayanto, D., Mudzakir, A. Ko., & Kurniawan. (2021). Penentuan Komoditas Unggulan Perikanan Tangkap di Perairan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Marine Fisheries : Journal of Marine Fisheries Technology and Management*, *12*(1), 47–58. https://doi.org/10.29244/jmf.v12i1.33762

(17) OECD. (2013). Interconnected Economies. In *Interconnected Economies*. https://doi.org/10.1787/9789264189560-en

(18) Pelengkahu, S. S., Kindangen, P., & Walewangko, E. N. (2021). Analisis Pengaruh Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, *22*(2), 46–66.

(19) Purwaning Astuti, I., & Juniwati Ayuningtyas, F. (2018). Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, *19*(1). https://doi.org/10.18196/jesp.19.1.3836

(20) Pusat Statistik, B. (2024). *Sektor Perikanan*. https://sabangkota.bps.go.id/subject/56/perikanan.html#:~:text=Produksi ikan adalah seluruh hasil,perikanan maupun rumah tangga perikanan.

(21) Putri, R. M. (2020). *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Anyaman Pandan di Kec. Rajapolah*. *2*, 10–37.

(22) Rahardja, P., & Manurung, M. (2019). *Pengantar Ilmu Ekonomi*.

(23) Rahayu, A., & Daspar, D. (2025). Analisis Peluang dan Ancaman Ekspor Perikanan Indonesia dalam Konteks Persaingan dengan Vietnam. *Kompeten: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, *4*(1), 1221–1228. https://doi.org/10.57141/kompeten.v4i1.189

(24) Rahayu, P. T. A., & Budhiasa, I. G. S. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs Dollar, dan Suku Bunga terhadap Ekspor Hasil Perikanan di Provinsi Bali. *E-Journal EP Unud*, *5*(12), 1384–1407.

(25) Sari, D. P., & Fisabilillah, L. W. perdini. (2021). Pengaruh Jumlah Penduduk, Tenaga Kerja Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Banyuwangi. *Independent: Journal of Economics*, *1*(3), 218–228. https://doi.org/10.26740/independent.v1i3.43606

(26) Septyola, D. (2022). Pengaruh Penangkapan Ikan, Nelayan Laut dan Ekspor Perikanan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kawasan Timur Indonesia Tahun 2016-2020. *Pengaruh Penang*.

(27) Sopacua, B. C., Rotinsulu, D. C., & Siwu, H. F. D. (2022). Analasis Pengaruh Sektor Industri Perikanan Dan Industri Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Bitung Tahun 2001-2019. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, *22*(2), 26–39. https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/issue/view/3197